

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH TAHUN 1997-2010

Ronny Pitartono, Banatul Hayati ¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The unemployment rate in Central Java have fluctuated from year to year from 1997 to 2010. The unemployment rate is highest in 2007, reaching 7.70%. While the unemployment rate is the lowest in 2001, amounting to 3.70%.

This study aims to analyze the relationship between population, inflation, average - minimum wage districts / cities, and the GDP growth rate with the unemployment rate.

The test results showed a correlation coefficient of independent variables that have a positive and significant relationship with the dependent variable is the number of inhabitants and the minimum wage regencies / municipalities in Central Java. Variable numbers of the population has correlation coefficient of 0.755 while the minimum wage variable districts / cities have numbers correlation coefficient of 0.878 so it can be concluded that the higher the population, the greater the minimum wage and district / city positively and significantly associated with the level of unemployment in Central Java. Variable rate of inflation has correlation coefficient of -0.173 points while the variable rate of GDP growth has a correlation coefficient of -0.179 so it can be concluded that the variable inflation rate and GDP growth rate variable has a negative and significant relationship with the level of unemployment in Central Java. Correlation coefficient of inflation rate and GDP growth rate indicated by the negative sign means the rate of inflation and GDP growth rate has no significant relationship with unemployment.

Keywords: unemployment rate, population, inflation, average - minimum wage districts / cities, the growth rate of GDP.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 1994).

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat negara tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Disini dapat dilihat tabel dibawah ini dimana tingkat pengangguran mempunyai hubungan dengan jumlah penduduk, tingkat inflasi, UMK Jateng, dan laju pertumbuhan PDRB.

¹ Penulis penanggung jawab

Tabel
Data Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, UMK Jateng,
dan Laju Pertumbuhan PDRB Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010

TAHUN	TINGKAT PENGANGGURAN	JUMLAH PENDUDUK	TINGKAT INFLASI	UMK JATENG	PERTUMBUHAN (%)
1997	4,16	29.907.476	10,88	113.000	14,84
1998	5,56	30.385.445	67,19	130.000	40,32
1999	5,62	30.761.221	1,51	153.000	19,97
2000	4,22	30.775.846	8,73	185.000	16,03
2001	3,70	31.063.818	13,98	247.029	15,58
2002	6,25	31.691.866	13,56	326.581	14,90
2003	5,66	32.052.840	6,07	366.919	13,10
2004	6,54	32.397.431	5,98	394.413	12,54
2005	5,89	32.908.850	16,46	422.576	21,20
2006	7,30	32.177.730	6,08	491.553	20,29
2007	7,70	32.380.279	6,75	548.730	10,79
2008	7,35	32.626.390	10,34	601.419	17,51
2009	7,33	32.864.563	5,83	679.083	8,38
2010	6,21	32.382.657	7,11	734.874	11,68

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah yang mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun. Dimulai pada tahun 1997 sebesar 4,16% sampai pada tahun 2010 sebesar 6,21%. Persentase tingkat pengangguran paling tinggi dalam tabel tersebut terjadi pada tahun 2007, dimana tingkat pengangguran mencapai 7,70 %. Sementara tingkat pengangguran di tahun 2001 merupakan tahun dengan tingkat pengangguran terendah dalam tabel tersebut, yaitu sebesar 3,70%, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Jawa Tengah paling tinggi terjadi di tahun 1998 yaitu sebesar 67,19%. Tidak mengherankan mengingat pada tahun itu, Indonesia mengalami gejolak yang berdampak besar pada hampir seluruh sektor termasuk ekonomi. Meski tingkat inflasi pada tahun 1998 merupakan tingkat inflasi tertinggi dalam rentang tahun penelitian ini, ternyata hal tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat pengangguran. Pada upah minimum Provinsi Jawa Tengah sebagaimana cukup menjelaskan nominal upah minimum Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun. Bila dibandingkan dengan Kebutuhan Hidup Layak rata-rata di Provinsi Jawa Tengah, rata-rata upah minimum Provinsi Jawa Tengah masih di bawah kebutuhan hidup layak sebesar 14,5%. Dan dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB terbesar terjadi di tahun 1998, yaitu sebesar 40,32% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 16,93%.

Tujuan utama pembangunan ekonomi diantaranya adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu indikator pengukur prestasi kegiatan ekonomi untuk menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat (Sadono Sukirno, 2004). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan tingkat pengangguran yang meningkat dari tahun 1997 sampai 2010. Beberapa faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upah minimum kab./kota, dan laju pertumbuhan PDRB.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

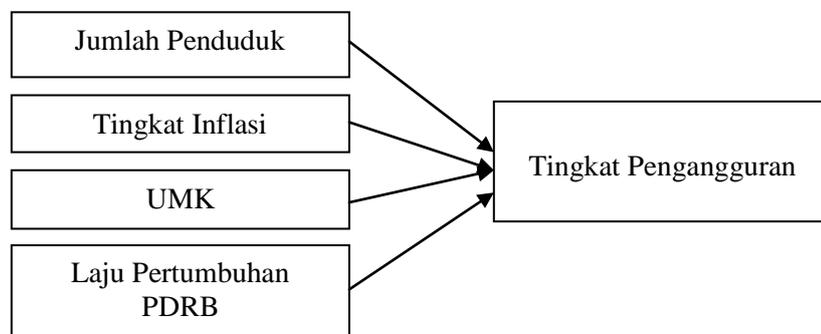
Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Jawa Tengah mengakibatkan lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Jawa Tengah, para angkatan kerja tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah banyak banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik, yang menyatakan bahwa penduduk yang semakin bertambah jumlahnya akan mengakibatkan penurunan pada pendapatan nasional, hal ini akan berdampak secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran.

Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan berhubungan dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan pada tingkat inflasi akan menurunkan tingkat investasi, akibatnya tingkat pengangguran naik seiring kesempatan kerja yang rendah. Di samping itu, inflasi juga dapat memberikan hubungan positif dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan naik, harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran akan berkurang.

Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut memiliki hubungan antara seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut. Pada pihak pengusaha, penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan tingkat pengangguran yang bertambah. Hal ini dikarenakan perusahaan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi tenaga kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran yang dilakukan adalah dengan besaran upah rata-rata *per* propinsi dalam satu tahun.

Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berhubungan dengan tingkat pengangguran, Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat kerangka pemikiran penelitian ini. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran. Selain itu, penelitian ini melihat hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran, UMK dengan tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

Hipotesis

Hipotesis adalah teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji setelah peneliti mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar (Arikunto, 2006). Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
- H2 : Terdapat hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
- H3 : Terdapat hubungan antara rata – rata upah minimum kabupaten / kota dengan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
- H4 : Terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan (Mohammad Nazir, 2003).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Mohammad Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah tingkat pengangguran, yaitu dimana jumlah penduduk mencari kerja, yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari kerja. Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran di Jawa Tengah , dengan menggunakan data dari BPS yaitu data orang usia (15 tahun keatas) yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan, belum memulai bekerja. Data yang diambil bersifat tahunan, dari tahun 1997-2010 dan satuan yang digunakan adalah jiwa / orang.

2. Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah dan pertumbuhan ekonomi melalui PDRB.

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penduduk Jawa Tengah tahun 1997-2010 dengan satuan jiwa/orang.

b. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu secara tahunan (tahun 1997-2010). Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi gabungan di Jawa Tengah dalam periode 1 tahun (year on year) dengan satuan persen

- c. Besaran upah
Besaran upah dalam penelitian ini mengacu pada rata – rata upah minimum kabupaten / kota di Jawa Tengah. Satuan besaran upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan rupiah.
- d. Pertumbuhan ekonomi
Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini mengacu pada PDRB Jawa Tengah. PDRB adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu daerah tertentu dalam satu tahun tertentu. PDRB yang dimaksud adalah laju pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Tengah atas dasar harga berlaku untuk periode pada tahun 1997–2010 (dalam satuan persen).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi data secara grafis, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafis, lalu diinterpretasikan dengan melihat hubungan dan kecenderungan antar variabel dengan melihat data-data tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang berhubungan seperti jumlah penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kabupaten / kota, dan laju pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah, lalu dilihat hubungan dan kecenderungan antar variabel tersebut melalui nilai koefisien korelasi antar variabel-variabel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan SPSS untuk mengolah data dan mencari nilai koefisien korelasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan (Mason, 1996). Pendekatan ini berangkat dari data, ibarat bahan baku dalam suatu pabrik, data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif. Analisis statistik merupakan analisis yang paling luas diterapkan dalam bisnis. Penelitian yang disebut survei secara umum menggunakan analisis statistik (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Analisis Korelasi

Menurut Mason (1996) analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel. Fungsi utama analisis korelasi adalah untuk menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Salah satu ukuran yang menyatakan keeratan hubungan adalah koefisien korelasi. Koefisien ini bernilai -1 sampai dengan +1. Ukuran ini dapat digunakan pada data berskala selang dan rasio.

Menurut Noegroho Boedjoewono (2001) korelasi merupakan analisis yang tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan independen. Pada korelasi dijelaskan besarnya tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Korelasi hanyalah menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan berapa besarnya hubungan antara dua variabel tersebut. Adanya korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain disebabkan karena adanya satu atau beberapa sebab sebagai berikut:

- a. Korelasi yang benar-benar ditimbulkan dua faktor kebetulan saja.
- b. Variabel yang mempunyai korelasi sebenarnya berhubungan oleh variabel atau faktor-faktor lain.
- c. Kedua variabel yang mempunyai hubungan sulit ditunjukkan mana sebagai faktor penyebab dan mana yang menjadi faktor akibat.

Untuk menghitung besarnya korelasi antar variabel dapat digunakan rumus Karl Pearson's (Mason, 1996):

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots\dots\dots(3.2)$$

di mana :

r = Koefisien Korelasi

N = Jumlah Frekuensi

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Arti Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi dari suatu perhitungan berkisar antara +1 dan -1, koefisien korelasi yang bertanda (+) menunjukkan arah korelasi yang positif, sedangkan yang bertanda (-) menunjukkan arah yang negatif. Sementara itu bila koefisien korelasi bernilai 0, berarti tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi bernilai 1, berarti hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya kuat. Sarwono (2006) menjabarkan kriteria nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

- 0 = tidak ada korelasi
- > 0 - 0,25 = korelasi sangat lemah
- > 0,25 - 0,5 = korelasi cukup kuat
- > 0,5 - 0,75 = korelasi kuat
- > 0,75 - 0,99 = korelasi sangat kuat
- 1 = korelasi sempurna

Arah Hubungan Korelasi

Dalam korelasi, ada dua arah korelasi, yaitu korelasi searah dan tidak searah. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. Pertama, korelasi positif, atau direct correlation, yaitu apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama. Kedua, korelasi negatif atau inverse correlation (negative correlation), yaitu apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lain dengan arah yang berlawanan.

Melihat Signifikansi Hubungan

Melihat signifikansi hubungan merupakan interpretasi dengan didasarkan pada angka signifikansi yang didasarkan dari perhitungan. Interpretasi ini akan membuktikan apakah hubungan antar variabel tersebut signifikan atau tidak. Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika t-hitung > t-tabel maka H0 ditolak, artinya hubungan antara variabel signifikan.
- b. Jika t-hitung < t-tabel maka H0 diterima, artinya hubungan antara variabel tidak signifikan.

Statistik pengujian : Uji t $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pembahasan

Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah

Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS, 2008). Tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Sedangkan angkatan kerja sendiri terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya tingkat pengangguran yang ada.

Tingkat Inflasi Jawa Tengah

Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berhubungan pada tingkat pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002).

Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa pada tahun awal penelitian, yaitu tahun 1997, nilai nominal upah minimum masih di angka Rp. 113.000,-. Sementara pada tahun akhir penelitian, nominal upah minimum telah mencapai Rp.734.874,-.

Laju Pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan data laju pertumbuhan PDRB yang terjadi menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 1997 – 2010 atas dasar harga berlaku (jutaan rupiah).

Hasil Korelasi Karl Pearson

Hasil olah data korelasi melalui SPSS dengan menggunakan metode korelasi Karl Pearson.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Hubungan Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran

Variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,755 yang berarti jumlah penduduk berhubungan kuat dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Koefisien korelasi bertanda positif, berarti semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat pengangguran, demikian sebaliknya. Tanda ** menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah sebesar 1%.

Dari hasil tersebut maka jumlah penduduk di Jawa Tengah semakin besar akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang tinggi berarti kesempatan kerja akan meningkat. Bila naiknya jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah kesempatan kerja, sehingga tingkat pengangguran akan naik.

Hubungan Tingkat inflasi dan Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat inflasi menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar -0,173 yang berarti tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Artinya, tingkat inflasi sama sekali tidak berhubungan terhadap tingkat pengangguran. Sebesar apapun tingkat inflasi tidak berkaitan dengan besarnya tingkat pengangguran.

Upah Minimum Kabupaten / Kota dan Tingkat Pengangguran

Variabel upah minimum kabupaten / kota menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,749 bertanda positif yang berarti upah minimum kabupaten / kota berhubungan positif dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Tanda ** menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah sebesar 1%.

Dari hasil tersebut maka upah minimum kabupaten / kota di Jawa Tengah yang semakin tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik.

Laju Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Pengangguran

Variabel laju pertumbuhan PDRB menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar -0,179 yang berarti laju pertumbuhan PDRB berhubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Laju pertumbuhan PDRB sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel jumlah penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kabupaten / kota, dan laju pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 1997-2010. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan variabel independen yang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap variabel dependen adalah jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten / kota di Jawa Tengah, dimana variabel jumlah penduduk memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,755 sementara variabel upah minimum kabupaten / kota memiliki angka koefisien korelasi sebesar 0,878 yang berarti kenaikan jumlah penduduk, UMK akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran.
2. Variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB tidak signifikan berhubungan dengan tingkat pengangguran, hal ini dapat dilihat dari tingkat inflasi memiliki angka koefisien korelasi sebesar -0,173. Sementara laju pertumbuhan PDRB memiliki angka koefisien korelasi sebesar -0,179. Dapat disimpulkan tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB sama sekali tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengangguran.

Keterbatasan

Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah analisis dan interpretasi dalam penelitian ini adalah data *time series* yang di gunakan masih terlalu pendek. Sehingga mempengaruhi hasil signifikansi variabel independen dan hubungannya dengan variabel dependen.

Saran

1. Upah minimum kabupaten / kota memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sehingga diharapkan bahwa pemerintah provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan upah minimum kabupaten / kota sehingga layak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pekerja. Indikasi hubungan signifikan disebabkan kecenderungan sebagian penganggur sengaja memilih menganggur daripada harus bekerja dengan upah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup pada kondisi saat ini.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjalankan dan mengkatifkan program pelatihan dan pendidikan bagi pengangguran, dimana hal tersebut akan meningkatkan ketrampilan dan menambah wawasan bagi calon tenaga kerja agar lebih siap dalam menghadapi persaingan dunia kerja.

REFERENSI

- Sukirno Sadono, 2002, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno Sadono, 1994, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Moh. Nazir, (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mason, R.D & Douglas A. Lind. 1996, *Teknik Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Boedijoewono, Noegroho, 2001, *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*, Penerbit UPD AMP YKPN, Yogyakarta.



Jonathan, Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2008. *Jawa Tengah Dalam Angka 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Mudrajat Kuncoro.2004. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.